

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupan selalu berdampingan dengan manusia lainnya. Begitupula dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, manusia pasti membutuhkan bantuan dari sesamanya sekalipun ia mempunyai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Menurut Aristoteles hal ini dikenal dengan *zoon politicon* yang berarti manusia selalu ingin bergaul dan berkumpul. Karena sifatnya inilah manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain (Dewi et al., 2022:20). Aktivitas ini disebut sebagai gotong royong. Untuk melakukan aktivitas gotong royong biasanya manusia berkumpul dengan individu yang mempunyai kesamaan kepentingan dengannya. Bintari dan Darmawan menyatakan gotong royong sebagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berlangsung lebih mudah dan ringan (Dewi et al., 2022:20). Selain itu, Dewantara mengungkapkan masyarakat Indonesia terkenal akan perilakunya yang ramah, kekeluargaan, dan gotong royong dalam menjalani keseharian (Dewi et al., 2022:20). Hingga saat ini kegiatan gotong royong masih mudah ditemui pada berbagai provinsi di Indonesia.

Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah dengan masyarakat multi etnis dan multi agama yang menerapkan kebiasaan gotong royong. Pada suku Batak terkenal akan tradisi marsiadapari, yakni kegiatan gotong royong yang dilakukan di ladang masing-masing warga secara bergantian untuk meringankan

beban pemilik lahan. Pada suku Melayu ditemui tradisi tradisi belalek yang merupakan kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian. Kemudian pada suku Jawa ditemui kebiasaan gotong royong yang disebut dengan tradisi sinoman, yakni kegiatan masyarakat desa yang dilakukan secara bersama-sama untuk membantu pemilik hajatan dalam mempersiapkan acara yang digelar.

Tradisi sinoman merupakan aktivitas tolong menolong yang biasanya dilakukan oleh pemuda yang bertempat tinggal di desa guna membantu kelancaran acara hajatan, keagamaan, maupun hari besar (Saputri et al., 2022: 2531). Adapun penelitian ini berfokus terhadap pelaksanaan tradisi sinoman pada acara hajatan yang biasanya ramai dengan aktivitas gotong royong dari para pemuda desa. Pada acara hajatan umumnya sumbangsih tenaga yang diberikan para sinoman berupa membangun tenda, menata meja dan kursi, mempersiapkan sajian makanan dan minuman untuk tamu undangan. Melalui tradisi sinoman pemuda dapat membangun solidaritas yang memperkuat kebersamaan, persatuan, dan kerukunan diantara warga desa. Kumpulan pemuda yang membantu ini disebut sebagai *sinoman*, sedangkan aktivitas yang dilakukan disebut dengan *nyinom*. Biasanya sinoman saat menjalankan tugasnya akan mengenakan seragam berupa kemeja atau hem dan celana atau rok. Tujuan pemakaian seragam ini agar memudahkan sinoman untuk dikenali panitia, pemilik acara hajatan, maupun para tamu undangan. Saat ini salah satu desa yang masih menerapkan tradisi sinoman ialah Desa Bah Tobu.

Desa Bah Tobu terletak di Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun. Sebagian besar penduduk Desa Bah Tobu dihuni oleh masyarakat

keturunan Jawa yang dalam menyelenggarakan acara hajatan melaksanakan aktivitas tradisi sinoman. Para sinoman di Desa Bah Tobu terdiri dari pemuda yang masih bersekolah hingga warga desa yang telah menikah. Berikut merupakan salah satu aktivitas sinoman dalam menjamu tamu undangan pada acara hajatan pernikahan di Desa Bah Tobu.



Gambar 1.1 Partisipasi Sinoman pada hajatan pernikahan di Desa Bah Tobu

Saat ini partisipasi warga desa dalam tradisi sinoman di Desa Bah Tobu mulai menurun terkhususnya peran serta dari para pemuda. Penurunan keikutsertaan warga desa dalam tradisi sinoman semakin terlihat pasca pandemi Covid-19 yang berlangsung dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Pelaksanaan tradisi sinoman mulai memudar disebabkan era globalisasi yang membawa kehidupan modern di wilayah pedesaan, salah satunya dengan kehadiran tenaga ahli dan sistem pengupahan seperti katering yang mempengaruhi kegiatan gotong royong serta solidaritas diantara warga desa (Bintari dan Darmawan, 2016:59). Selain itu, Jarot Dwi Handoko menyatakan bahwa arus globalisasi berdampak pada pembentukan

sikap individualistis yang menyebabkan masyarakat hanya memprioritaskan kepentingan pribadinya (Artini et al., 2018:88). Sehingga pelaksanaan tradisi yang sebelumnya dilakukan berlandaskan prinsip kesukarelaan dan prinsip kekeluargaan, kini cenderung berdasarkan kesepakatan dan keuntungan antara pemilik acara dengan sinoman yang membuat pengeluaran dalam pelaksanaan acara hajatan menjadi lebih besar.

Kerja sama para sinoman dalam acara hajatan yang berlandaskan pengupahan inilah yang menyebabkan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi sinoman memudar. Prinsip sukarela dan prinsip kekeluargaan yang dahulunya menjadi dasar kegiatan tradisi sinoman di Desa Bah Tobu perlahan mulai disertai dengan sistem pengupahan. Akibatnya karakteristik gotong royong sulit ditemui dalam aktivitas sinoman. Sebagian besar pemuda yang berperan sebagai sinoman dalam menjalankan kewajiban sosialnya bukan sebagai pemenuhan tanggung jawab, melainkan disebabkan keuntungan finansial pada aktivitas tersebut. Hal ini cukup mengkhawatirkan bila para warga dalam kegiatan sinoman terbiasa menerima upah atas kewajiban yang seharusnya dipenuhi, sebab melalui kegiatan sinoman dapat mengembangkan partisipasi politik warga sehingga tanpa diminta untuk berkontribusi masyarakat dapat secara sukarela memberikan suara dan tenaga dalam mensukseskan pegelaran pesta demokrasi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Sunarto dengan memanfaatkan para sinoman untuk membuat dirinya kembali terpilih sebagai Walikota Surabaya pada tahun 1996 (RI, 2018:493).

Partisipasi pemuda pada pelaksanaan tradisi sinoman merupakan bagian dari warga negara yang baik. Generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai luhur bangsa sudah seharusnya mempunyai peranan yang lebih besar dalam menjaga nilai-nilai yang diwariskan. Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyatakan “bahwa yang termasuk sebagai generasi muda ialah pemuda warga negara Indonesia yang sedang memasuki periode pertumbuhan dan perkembangan di usia 16 hingga 30 tahun.” Keikutsertaan pemuda dalam tradisi sinoman dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan yang dibutuhkan sebagai generasi penerus bangsa. Terlebih di era globalisasi dengan ragam budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma bangsa dikhawatirkan berdampak pada pembentukan kepribadian generasi pemuda. Lewat peran serta pemuda dalam tradisi sinoman diharapkan dapat mengarahkan mereka pada pola sistem nilai dan norma yang berkembang di masyarakat, serta melatih kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Sedangkan dalam pendidikan formal peranan pembentukan generasi muda menjadi warga negara yang baik dilimpahkan pada Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk individu menjadi warga negara yang baik dan memiliki pemahaman terkait hak dan kewajibannya sebagai warga negara, serta mempunyai rasa nasionalisme. Dalam hal ini partisipasi pemuda sebagai warga negara tidak hanya sebatas pada kegiatan pemilihan umum maupun kontestasi politik lainnya. Melainkan partisipasi pemuda pada pelaksanaan tradisi lokal yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Untuk itulah

Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan kompetensi partisipasi warga negara (*civic participation*) yaitu, kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Pemuda sebagai penerus bangsa sudah selayaknya memenuhi indikator keterampilan partisipasi agar mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat. Pentingnya peran pemuda dituangkan dalam Pasal 16 Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi “bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.” Saat ini pemuda terlenu akan tanggung jawabnya sebagai pewaris nilai-nilai luhur budaya bangsa. Itulah sebabnya saat ini di Desa Bah Tobu minim ditemui partisipasi pemuda dalam pelaksanaan tradisi sinoman.

Mengacu pada Pasal 16 Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, peran generasi muda sangat dibutuhkan dalam menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkuat pondasi kekuatan moral, serta menjadi agen perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Untuk menjadi warga negara yang baik warga tidak hanya mengandalkan pembelajaran melalui pendidikan formal, tetapi dapat mengandalkan lingkungan masyarakat yang juga melestarikan budaya sebagai jati diri dalam pembentukan karakter. Selain membiasakan diri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, kebiasaan untuk saling bekerja sama yang tumbuh pada aktivitas tradisi sinoman mampu meminimalisir kesenjangan serta meningkatkan persatuan diantara warga

desa. Itulah sebabnya tradisi sinoman yang kental akan nilai gotong royong patut dilestarikan.

Berdasarkan fenomena inilah peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi masyarakat terkhususnya generasi muda dalam penerapan tradisi sinoman sebagai perwujudan gotong royong di Desa Bah Tobu. Dengan begitu, penulis melakukan penelitian dengan judul **Partisipasi Warga Negara (*Civic Participation*) dalam Tradisi Sinoman sebagai Perwujudan Gotong Royong di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Penurunan partisipasi warga desa dalam pelaksanaan tradisi sinoman.
2. Perubahan bentuk partisipasi dalam pelaksanaan tradisi sinoman saat ini.
3. Perubahan kesukarelaan warga desa dalam pelaksanaan tradisi sinoman.
4. Kehadiran sistem upah dalam kegiatan tradisi sinoman.
5. Kemunculan jasa katering di wilayah pedesaan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dilakukan dalam penelitian ini, dengan begitu diharapkan dapat mempermudah dan menghindari adanya salah penafsiran dan mempertegas hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada partisipasi warga (*civic participation*) dalam Tradisi Sinoman di Desa Bah Tobu, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi warga dalam pelaksanaan tradisi sinoman sebagai perwujudan gotong royong di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun?
2. Apakah partisipasi warga menunjukkan karakteristik gotong royong dalam pelaksanaan tradisi sinoman di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Nanggar Kabupaten Simalungun?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi warga dalam pelaksanaan tradisi sinoman sebagai perwujudan gotong royong di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui partisipasi warga yang menunjukkan karakteristik gotong royong dalam pelaksanaan tradisi sinoman di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Nanggar Kabupaten Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *civic participation* yang terwujud melalui gotong royong dalam tradisi sinoman, khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, dan umumnya untuk pembaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *civic participation* dalam tradisi sinoman sebagai perwujudan gotong royong di Desa Bah Tobu.
- b. Bagi Fakultas Ilmu Sosial, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi baru mengenai partisipasi pemuda yang terwujud melalui gotong royong dalam tradisi sinoman.